

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM INDEKS LQ45

Andhika Yudha Pratama¹, Anita Wijayanti², Suhendro³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Batik Surakarta
¹pdika511@gmail.com, ²itax_solo@yahoo.com, ³dro_s@yahoo.com

ABSTRACT : The capital market is a places for investors and issuers to trade their shares. Stock listed on the LQ45 Indeks are easierto trade than stocks in other sectors. The purpose of this research is to analyze the effect of macroeconomic variables, namely inflation, BI 7 day repo rate, and the exchange rate on the stock prices of companies listed on the LQ45 Index. By using the purposive sampling method, 29 companies from a total of 45 companies listed on the LQ45 Index and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) were obtained during the period January 2017 to December 2020. In this study the data were processed using panel data regression analysis which was first sought. suitable model using Chow Test. The results of this study indicate that simultaneously inflation, the BI 7 day repo rate, and the rupiah exchange rate have an effect on stock prices. While partially the BI 7 day repo rate has an effect on stock prices, inflation and the exchange rate has no effect on stock prices.

Keywords : Inflation, BI 7 day repo rate, Exchange Kurs, Stock Prices

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat untuk para emiten dan investor saling memperdagangkan saham-sahamnya. Hai ini sesuai dengan definisi pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “Kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, dan lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar modal mempunyai pengaruh yang sangat penting di dalam kegiatan perekonomian yaitu sebagai salah satu alat ukur kondisi perekonomian suatu negara. Menurut Sunariyah, (2011) pasar modal

ABSTRAK : Pasar modal merupakan tempat untuk para emiten (perusahaan yang go publik) dan investor (pemodal) saling memperdagangkan saham-sahamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dari variabel makroekonomi yaitu inflasi, BI 7 day repo rate, dan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap harga saham perusahaan yang ter Indeks LQ45. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, didapat 29 perusahaan dari total 45 perusahaan yang ter Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode bulan Januari 2017 sampai bulan Desember 2020. Dalam penelitian ini data diolah menggunakan analisis regresi data panel yang terlebih dahulu dicari model yang cocok menggunakan *Chow Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, BI 7 day repo rate, dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial BI 7 day repo rate berpengaruh terhadap harga saham, inflasi dan nilai tukar(kurs) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci : inflasi, BI 7 day repo rate, nilai tukar, harga saham

merupakan tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga.

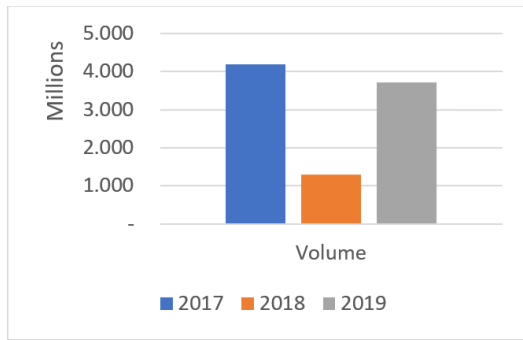
Pengertian saham menurut Rahardjo, (2006) yaitu saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan. Harga penutupan pasar saham pada setiap akhir periode perdagangan disebut harga saham. Harga saham di suatu bursa saham ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008).

Berikut ini di Grafik 1.1 yang menunjukkan perkembangan jumlah saham perusahaan yang masuk kriteria Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu

tiga tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Gambar 1.1

Perkembangan Jumlah Saham Indeks LQ45
Tahun 2017 -2019



Sumber : www.idx.go.id diunduh tanggal 22 Juli 2020

Grafik 1.1 Perkembangan Jumlah Saham Indeks LQ45 Tahun 2017-2019

Grafik diatas merupakan grafik perkembangan jumlah saham di Indeks LQ45 dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Jumlah pergerakan saham yang diperdagangkan dari tahun 2017 ke tahun 2018 cenderung menurun sebesar 69% atau sebanyak 2.880.187.591. Tetapi dari tahun 2018 ke tahun 2019 jumlah saham yang diperdagangkan mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 65% atau sebanyak 2.417.928.086.

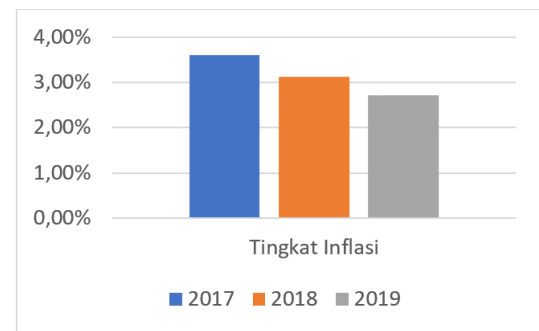
Inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang setiap tahunnya mengalami perubahan. Menurut Muana, (2001) inflasi adalah indikasi dari kenaikan harga umum yang terjadi secara terus menerus. Fenomena inflasi

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

dapat dilihat di Grafik 1.2. Di bawah ini menjelaskan bagaimana tingkat inflasi yang ada di Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Gambar 1.2

Presentase tingkat inflasi yang terjadi di
Indonesia
Tahun 2017 - 2019



Sumber : www.bps.go.id diunduh tanggal 22 Juli 2020

Grafik 1.2 Presentase Tingkat Inflasi di
Indonesia
Tahun 2017-2019

Berdasarkan grafik di atas, tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2017 sebesar 3,61%, tahun 2018 sebesar 3,13% dan tahun 2019 sebesar 2,72%. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan yang tidak terlalu tajam. Hal ini berdampak baik terhadap harga saham karena semakin rendah tingkat inflasi maka harga saham akan naik.

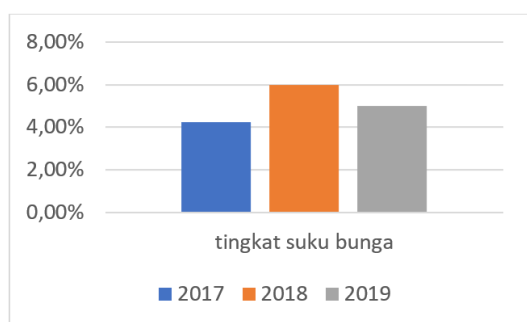
Variabel makroekonomi yang lainnya yang menarik untuk dikaji adalah tingkat suku bunga. Menurut Eduardus, (2001) yang

menyatakan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi keberagaman return suatu investasi. Dimana apabila suku bunga naik, maka harga saham akan cenderung turun. Demikian pula sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan cenderung naik. Ada beberapa tingkat suku bunga yang dijadikan acuan investasi antara lain suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate. Dimana tingkat suku bunga BI 7 Day Repo Rate merupakan suku bunga baru yang menggantikan suku bunga BI Rate yang berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016.

Berikut grafik perkembangan suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate yang terjadi di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2019.

Gambar 1.3

Perkembangan Tingkat Suku Bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate Pada tahun 2017 - 2019



Sumber : www.bi.go.id diunduh tanggal 22 Juli 2020

Grafik 1.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate di Indonesia Tahun 2017-2019

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

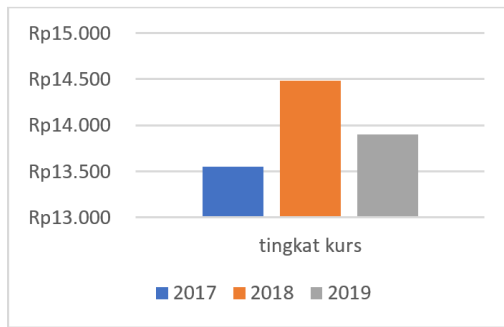
Pada grafik diatas dijelaskan tingkat suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate pada tahun 2017 sebesar 4,25%, tahun 2018 sebesar 6,00% dan pada tahun 2019 sebesar 5,00%. Dalam grafik di atas menjelaskan bahwa tingkat suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak begitu signifikan. Pada tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami kenaikan tingkat suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate sebesar 1,75% hal ini dapat menyebabkan harga saham akan menurun, sedangkan pada tahun 2018 menuju tahun 2019 tingkat suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate mengalami penurunan sebesar 1,00% sehingga dapat menyebabkan harga saham mengalami kenaikan.

Nilai tukar atau dikenal dengan nama kurs adalah nilai tukar mata uang masing-masing negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang negara lain. Harga satu satuan mata uang asing uang dalam negeri yang ditukarkan dengan mata uang negara lain (Nazir, 1988).

Berikut perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (\$USD) yang dipaparkan melalui grafik 1.4 di bawah ini

Gambar 1.4

Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika (\$USD) Tahun 2017 -2019



Sumber : www.bpd.go.id diunduh tanggal 22 Juli 2020

Grafik 1.4 Perkembangan Nilai Tukar terhadap \$USD di Indonesia Tahun 2017-2019

Dalam grafik diatas dijelaskan nilai kurs pada tahun 2017 terhadap \$USD sebesar Rp 13.548, tahun 2018 sebesar Rp 14.481 dan pada tahun 2019 sebesar Rp 13.901. berdasarkan grafik diatas dari tahun 2017 ke tahun 2018 nilai kurs mengalami penurunan sebesar 6% atau sebanyak Rp 933, hal ini dapat berimbas pada melemahnya sektor ekonomi di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2017 menuju tahun 2018 nilai kurs mengalami kenaikan sebesar 4% atau sebesar Rp 580 yang akan berdampak pada menguatnya nilai tukar yang berimbas kepada membaiknya sektor ekonomi di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas menemukan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten dan semakin diperkuat dengan adanya grafik perbandingan perkembangan diatas, maka peneliti bermaksud meneliti pengaruh dari Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah terhadap Harga Saham. Dalam

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

penelitian ini peneliti mengambil data *time series* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 yang diperoleh dari publikasi *annual report* dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45. Data perusahaan dan variabel yang diteliti diperoleh dari alamat resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, referensi dari *website* resmi Bank Indonesia www.bi.go.id, dan referensi dari buku-buku dan *website - website* yang bersangkutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori sinyal dikemukakan pertama kali oleh Spence, (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak yaitu pihak dalam seperti manajemen yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang menerima sinyal. Perusahaan akan mencoba memberikan informasi yang relevan kepada investor agar mereka tertarik untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Karena informasi tersebut sangat penting bagi para investor dan pelaku bisnis maka pihak investor dan pelaku bisnis akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan hasil pemahaman dari sinyal tersebut. Informasi-informasi tersebut bisa berupa kondisi fundamental perusahaan. Teori sinyal (*Signalling Theory*) sangat erat kaitannya dengan harga saham, karena apabila perusahaan memberikan sinyal positif atau *good news* maka akan meningkatkan harga saham di pasar saham. Begitupun sebaliknya apabila perusahaan memberikan sinyal negatif

atau *bad news* maka harga saham akan mengalami penurunan di pasar saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Novana & Octavera (2019) meneliti pengaruh inflasi, suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi linier berganda dengan inflasi, suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate dan nilai tukar rupiah sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Peneliti menggunakan data bulanan periode Agustus 2016 sampai dengan Desember 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham IHSG, variabel suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham IHSG, dan variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham IHSG. Tetapi secara simultan variabel inflasi, suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh Mgammal & Mahfoudh, (2012) meneliti pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham di pasar saham dua negara yaitu Indeks KSA (Kingdom Saudi Arabia) dan Indeks UAE (United Arab Emirate). Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di bursa KSA, tingkat suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham di bursa KSA, dan nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham di bursa KSA. Sedangkan hasil penelitian di Indeks UAE menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham di UAE, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham di UAE dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham di UAE.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatih dengan menggunakan nilai kurs rupiah, inflasi dan BI Rate sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Dalam penelitiannya menggunakan metode analisis data regresi linier berganda. Pengamat menggunakan sampel data dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari pengujiannya menemukan bahwa kurs rupiah, inflasi dan BI Rate secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham. Secara parsial kurs rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di sektor perbankan, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham di sektor perbankan dan BI

Rate menunjukkan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di sektor perbankan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data harga saham diambil dari alamat web www.investing.com perusahaan-perusahaan yang termasuk kriteria Indeks LQ45. Data Inflasi, nilai tukar (kurs) dan suku bunga *BI Rate* diambil dari website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dan website-website resmi dan referensi buku yang terkait. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang diuji menggunakan aplikasi eview9. Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah

$$Y = c + b_1X_{1ti} + b_2X_{2ti} + b_3X_{3ti} + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

C = Konstanta

X1 = Inflasi

X2 = Tingkat Suku Bunga *BI 7 Day (reverse) Repo rate*

X3 = Nilai Tukar (Kurs)

e = Error Term

t = Waktu

i = Sampel Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

Regresi data panel menjelaskan pengaruh inflasi, *BI 7 day repo rate*, dan nilai tukar terhadap harga saham indeks LQ45. Analisis regresi menggunakan aplikasi eview9 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Model Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>
C	6003,290
X1_INFLASI	89,48638
X2_BI_7_DAY	361,4116
X3_KURS	-0,140891

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel diatas, maka model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 6003,290 + 89,48638 X_1_INFLASI + 361,4116 X_2_BI_7_DAY - 0,140891 X_3_KURS + e$$

Penjelasan dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Kostanta sebesar 6003,290 artinya variabel inflasi, *BI 7 day repo rate* dan nilai kurs bernilai 0, maka harga saham akan bernilai 6.003,290.
- 2) Koefisien inflasi sebesar 89,48638 yang artinya setiap kenaikan pada inflasi sebesar 1 satuan , dan asumsi variabel lainnya dianggap tetap, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 89,48638
- 3) Koefisien *BI 7 day repo rate* sebesar 361,4116 yang berarti setiap kenaikan pada

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

BI 7 day repo rate sebesar 1 satuan , dan asumsi variabel lainnya dianggap tetap, maka harga saham akan menalami kenaikan sebesar 361,4116

4) Koefisien nilai kurs sebesar -0,140891 yang berarti setiap kenaikan pada nilai kurs sebesar 1 satuan , dan asumsi variabel lainnya dianggap tetap, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,140891

digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel inflasi, nilai kurs dan BI 7 day repo rate terhadap harga saham.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat presentase pengaruh inflasi, BI 7 day repo rate dan nilai kurs terhadap harga saham. Koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R-squared*)

<i>Adjusted R-squared</i>	Kesimpulan
0,010342	Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen 1,03 %

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel 4.10 diatas didapati bahwa variabel dependen yaitu agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 1,03 %. Sedangkan sisanya, yaitu 98,97 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	Prob.	Std.	Kesimpulan
X1_INFLA SI	0,5366	< 0,05	H1 ditolak

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model layak digunakan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dari uji F adalah,

H₀: Nilai probabilitas > 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H₁: Nilai probabilitas < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut hasil dari uji F dalam penelitian ini :

Tabel 4.8

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Prob.	Standar	Kesimpulan
0,003170	< 0,05	Model Layak

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,003170 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut juga berarti model regresi layak

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

X2_BI_7_	0.0008	<	H3
DAY		0,05	diterim a
X3_KURS	0,3652	<	H2
		0,05	ditolak

Sumber : Lampiran 7

Hipotesis pertama dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Langkah pengujian hipotesis 1 adalah sebagai berikut :

a) Merumuskan Hipotesis

H0 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

b) Menentukan nilai probabilitas

Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis didasarkan pada besarnya nilai probabilitas atau *p-value*, apabila:

1) Apabila nilai *p-value* < 0,05, maka H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham.

2) Apabila nilai *p-value* > 0,05, maka H0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan harga saham.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 89,48638 dan nilai *p-value* sebesar 0,5366. Hasil penelitian diperoleh nilai 0,5366 > 0,05, maka disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah BI 7 *day repo rate* berpengaruh terhadap harga saham. Langkah pengujian hipotesis 2 adalah sebagai berikut :

a) Merumuskan Hipotesis

H0 : BI 7 *day repo rate* tidak berpengaruh terhadap harga saham

H2 : BI 7 *day repo rate* berpengaruh terhadap harga saham

b) Menentukan nilai probabilitas

Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis didasarkan pada besarnya nilai probabilitas atau *p-value*, apabila:

1) Apabila nilai *p-value* < 0,05, maka H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara BI 7 *day repo rate* terhadap harga saham.

2) Apabila nilai *p-value* > 0,05, maka H0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BI 7 *day repo rate* dengan harga saham.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 361,4116 dan nilai *p-value* sebesar 0,0008. Hasil penelitian diperoleh nilai 0,0008 < 0,05, maka disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima yang berarti BI 7 *day repo rate* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai

tukar (kurs) berpengaruh terhadap harga saham. Langkah pengujian hipotesis 3 adalah sebagai berikut :

a) Merumuskan Hipotesis

H0 : Nilai Tukar (Kurs Rupiah) tidak berpengaruh terhadap harga saham

H1 : Nilai Tukar (Kurs Rupiah) berpengaruh terhadap harga saham

b) Menentukan nilai probabilitas

Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis didasarkan pada besarnya nilai probabilitas atau *p-value*, apabila:

1) Apabila nilai *p-value* < 0,05, maka H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar (kurs) terhadap harga saham.

2) Apabila nilai *p-value* > 0,05, maka H0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar (kurs) dengan harga saham.

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0,140891 dan nilai *p-value* sebesar 0,3652. Hasil penelitian diperoleh nilai 0,3652 > 0,05, maka disimpulkan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak yang berarti nilai tukar (kurs) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama, ditemukan hasil bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena setiap

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

perubahan harga pasar karena inflasi tidak mempengaruhi profit perusahaan, karena perusahaan dapat menyesuaikan biaya produksi dan menaikkan harga barang dan jasa, sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan dan laba perusahaan. Inflasi yang terjadi dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2019 tergolong inflasi rendah yaitu kurang dari 10% dan tergolong stabil karena rentang terjadinya inflasi antara 2,48% sampai tertinggi 4,37% sehingga tidak mempengaruhi harga saham perusahaan di bursa saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wardani & Tri A, (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua, ditemukan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Sehingga BI 7 day repo rate memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena setiap kenaikan suku bunga BI 7 day repo rate akan mempengaruhi performa saham perusahaan di bursa saham. Penjualan saham perusahaan sangat tergantung dengan keputusan Bank Indonesia dalam menentukan suku bunganya. Transaksi pembelian dan penjualan saham di bursa saham akan mengalami penurunan apabila suku bunga BI 7 day repo rate mengalami kenaikan. Semakin rendah suku bunga BI 7 day repo rate maka semakin tinggi minat investor untuk menyetorkan modalnya ke perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 sehingga berdampak meningkatnya kinerja

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro

perusahaan yang masuk kriteria Indeks LQ45. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novana & Octavera, (2019) yang menyatakan bahwa BI *7 day repo rate* berpengaruh terhadap IHSG

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga, ditemukan hasil H0 diterima dan H3 ditolak. Sehingga nilai tukar (kurs) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan nilai tukar tidak mempengaruhi pertumbuhan harga saham dan pendapatan perusahaan-perusahaan Indeks LQ45. Nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) dari bulan Januari 2017 sampai dengan Desember 2019 tergolong stabil, sehingga tidak mempengaruhi harga saham di bursa saham. Perusahaan dapat meminimalisir kerugian apabila terjadi kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) dengan menaikkan atau menurunkan harga barang atau jasa sehingga pendapatan perusahaan cenderung stabil sehingga harga saham di bursa saham tetap stabil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rossy & Tiur, (2018) yang menyatakan nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap harga saham

Hasil pengujian pengujian secara simultan variabel inflasi, BI *7 day repo rate* dan nilai tukar terhadap harga saham, nilai probabilitas sebesar $0,003170 < 0,05$ yang berarti variabel inflasi, BI *7 day repo rate* dan nilai tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham. Harga saham tidak

hanya dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan saja akan tetapi kondisi perekonomian negara seperti tingkat inflasi, kestabilan suku bunga BI *7 day repo rate* dan kestabilan nilai tukar rupiah juga dapat berdampak pada kestabilan saham di bursa saham. Variabel makroekonomi mempunyai peran penting dalam mempengaruhi tingkat perubahan perusahaan. Meskipun tidak begitu berpengaruh secara signifikan, akan tetapi apabila perusahaan tidak menganalisis dengan benar perubahan yang terjadi dari luar maka dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Semakin semakin tinggi perubahan perekonomian negara baik perubahan ke arah positif atau negatif maka perusahaan akan mengadaptasi perubahan baru yang berdampak pada aktivitas transaksi saham di bursa saham

KESIMPULAN

Berdasarkan uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, variabel BI *7 day repo rate* memiliki pengaruh terhadap harga saham dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi secara simultan variabel inflasi, BI *7 day repo rate*, dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan yang memiliki reputasi yang baik seperti perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori Indeks LQ45 masih

dapat dipengaruhi dengan faktor-faktor makroekonomi. Meskipun kondisi fundamental baik, akan tetapi jika kondisi eksternal perusahaan mengalami keterpurukan maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi profit perusahaan yang berimbas terhadap harga saham perusahaan di pasar saham. Agar

Andhika Yudha Pratama, Anita Wijayanti, Suhendro perusahaan-perusahaan yang termasuk kategori Indeks LQ45 dapat mempertahankan harga saham di skala stabil maka harus mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal perusahaan seperti inflasi, BI 7 day repo rate dan nilai tukar (kurs).

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Eduardus, T. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Resiko* (Edisi Pertama ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. (2008) . *Analisis Desain dan Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. (Andi, Ed.) Yogyakarta .
- Lisa Kustina, Samsul Anwar, Fitri Kaniawati (2018). Investasi Asing: Pertumbuhan Ekonomi Dan Bi Rate, JURNAL INVESTASI, Vol 4 No 2, ISSN 2442-4331
- Mgammal, H., & Mahfoudh, H. (2012). The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Country. *International Journal of Fincance and Accounting Universiti Utara Malaysia, Volume 1 No 6*, 179-189.
- Muana, N. (2001). *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan* (Edisi Perdana ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, S. (2006). *Kiat Membangun Aset Kekayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Spence, A. (1973). Job Market Signalling. *Quarter Journal of Economics, Volume 87 No 3*, 355-374.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Edisi Keenam ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.